

OPTIMALISASI SATUAN KONTRA INTELIJEN UNTUK PENANGGULANGAN AKSI TERORISME

Suharyanto¹

Rumusan alternatif model optimalisasi Satuan Kontra Intelijen Bais TNI berdasarkan identifikasi faktor internal dan eksternal yang dilanjutkan dengan analisis matrik internal-eksternal dengan metode SWOT merekomendasikan untuk memilih : (1) Strategi SO : peningkatan latihan & penguasaan teknologi dan peningkatan kinerja untuk mendukung pemberantasan terorisme (2) Strategi ST: peningkatan nasionalisme bangsa untuk menghadapi kejahatan trans nasional dan peningkatan latihan untuk menghadapi perubahan situasi politik dan keamanan nasional, (3) Strategi WO : peningkatan kerja sama komunitas intelijen serta partisipasi masyarakat, (4) Strategi WT : peningkatan kemampuan kontra intel untuk menghadapi kejahatan trans nasional dan peningkatan kemampuan dalam bidang teknologi informasi. Atas dasar rekomendasi tersebut optimalisasi Satuan Kontra Intelijen Satintel Bais TNI dengan meningkatkan kemampuan kontra intelijen melalui pendidikan, pelatihan dan penugasan serta pemenuhan matsus intelijen yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi.

Globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Seiring dengan hal tersebut, kejahatan-kejahatan trans nasional terus terjadi di

berbagai negara, termasuk di dalamnya aksi-aksi terorisme internasional, mampu masuk hingga ke kelompok-kelompok lapisan masyarakat terbawah sekalipun (Winarno, 2008). Aspek politik dalam negeri, kondisi ekonomi, tingkat kesejahteraan masyarakat dan kebijakan-

¹ Alumni S2 Ketahanan Nasional UGM.

kebijakan pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah serta keberpihakan politik pemerintah terhadap kelompok-kelompok tertentu, sering menjadi pemicu munculnya aksi-aksi terorisme. Dari aspek ekonomi, rendahnya tingkat perekonomian sebagian masyarakat yang berimplikasi terhadap rendahnya kesejahteraan masyarakat juga telah memicu maraknya aksi-aksi kekerasan (Sayidiman, 2007). Dengan dalih memperjuangkan "keadilan" bagi semua rakyat Indonesia, kelompok ini tidak segan-segan untuk berbuat anarkhis bahkan mengarah ke aksi-aksi terorisme. Kondisi ini apabila tidak segera dituntaskan dengan menemukan akar permasalahannya akan menjadi masalah yang serius dan mengganggu kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kontra intelijen merupakan usaha nasional untuk mencegah badan intelijen asing dan gerakan politik yang dikendalikan oleh kekuatan kelompok asing atau lawan, dengan didukung oleh badan intelijen lainnya agar tidak melakukan infiltrasi ke dalam lembaga negara, struktur angkatan bersenjata dan departemen sipil di dalam maupun luar negeri melalui kegiatan spionase, terorisme, subversi dan sabotase. Untuk itulah peran kontra intelijen sangat strategis. Salah satu Institusi

yang memiliki kemampuan dan kewenangan dalam melakukan kontra intelijen di antaranya adalah Satuan Kontra Intelijen Satuan Intelijen Bais TNI. Satuan ini merupakan satuan pelaksana dari badan intelijen TNI yang memiliki tugas untuk melakukan kegiatan dan operasi kontra intelijen terhadap setiap upaya, kegiatan dan operasi spionase, teror dan sabotase di wilayah Indoensia. Satuan Kontra Intelijen Bais TNI tersebut belum mampu memberikan hasil yang optimal dalam pelaksanaan tugas, sehingga sampai saat ini masih banyak terjadi aksi-aksi teror yang menimbulkan ketakutan dan keresahan masyarakat, sehingga diperlukan optimalisasi. Optimalisasi Satuan Kontra Intelijen sangat diperlukan agar mampu menyentuh berbagai aktifitas aksi terorisme, sehingga menunjang kestabilan jalannya pemerintahan dan keamanan nasional.

Faktor eksternal dan internal

Pengaruh globalisasi memberikan dampak di segala aspek kehidupan masyarakat dunia saat ini, sehingga kerjasama internasional dan regional merupakan kebutuhan setiap negara dalam melangsungkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Fenomena tersebut tidak terlepas dari domi-

nasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Indonesia yang berbatasan langsung dengan sembilan negara (India, Malaysia, Singapura, Thailand, Kamboja, Philipina, Australia, Timor Leste dan Papua Nugini) memiliki kerawanan ancaman penyelundupan bahan-bahan radioaktif, kimia dan biologi serta produk ilegal yang dapat merusak tatanan ekosistem oleh jaringan internasional. Untuk menopang kondisi tersebut diperlukan kontra intelijen yang tangguh sehingga mampu menangkal berbagai upaya yang akan mengganggu kestabilan negara Indonesia, untuk itulah diperlukan optimalisasi satuan kontra intelijen secara komprehensif.

Untuk dapat mengoptimalkan SDM intelijen khususnya di bidang kontra intelijen, perlu diketahui faktor-faktor yang berpengaruh baik faktor internal yang berupa kekuatan dan kelemahan maupun faktor eksternal yang berupa peluang dan ancaman.

Pertama. Evaluasi faktor eksternal. Hasil akhir analisis dalam matrik EFE diperoleh nilai akumulatif skor peluang sebesar 1,227 dan skor ancaman sebesar 1,467. Total nilai skor untuk faktor strategis eksternal sebesar 2,5044, artinya bahwa dalam optimalisasi satuan kontra intelijen sedang dalam kondisi ancaman

dan berusaha untuk memanfaatkan peluang eksternal untuk mencegah maupun menghindari ancaman tersebut. Secara berurutan pengaruh faktor peluang dan ancaman adalah sebagai berikut : 1). Faktor peluang. Kebijakan pemerintah dalam memerangi terorisme merupakan faktor peluang yang paling penting dalam optimalisasi Satuan Kontra Intelijen Satuan Intelijen Bais TNI, yang ditunjukkan dengan bobot 0,105 dan skor 0,315. Keseriusan pemerintah dalam pemberantasan terorisme yaitu dengan diundangkannya UU Terorisme dan UU Intelijen menjadi faktor kunci. Peluang yang menempati urutan kedua adalah perkembangan teknologi dengan bobot 0,104 dan skor 0,312. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kemudahan dalam menghadapi berbagai tantangan tugas, sehingga kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini perlu dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang pelaksanaan tugas. Kerjasama komunitas intelijen menempati peluang terakhir dengan bobot 0,098 dan skor 0,294. Kerjasama komunitas intelijen ini merupakan bentuk kebersamaan dalam pelaksanaan tugas terutama di lapangan, sehingga langkah-langkah yang diambil betul-betul merupakan informasi yang akurat dan dapat

dipertanggung jawabkan bersama. 2). Faktor ancaman. Faktor ancaman utama yang berpengaruh dalam optimalisasi satuan kontra intelijen dalam mendukung pemberantasan terorisme adalah perubahan situasi politik dan keamanan nasional yang memiliki bobot 0,106 dan skor 0,318. Situasi politik dan keamanan nasional ini memegang peranan yang sangat sentral karena kondisi ini sering dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk melakukan aksinya. Ancaman berikutnya adalah tingginya arus globalisasi, yang memiliki bobot 0,099 dan skor 0,297. Arus globalisasi yang demikian pesat terutama di bidang ekonomi dan sosial budaya sangat berpengaruh terhadap optimalisasi satuan kontra intelijen. Ancaman berikutnya adalah terkikisnya nasionalisme bangsa dan masih adanya aksi terorisme memiliki bobot dan skor yang sama yaitu 0,095 dan 0,285. Nasionalisme atau semangat kebangsaan merupakan jiwa patriotisme setiap warga negara akan keberadaan dan kehormatan negaranya. Semangat nasionalisme ini merupakan aset yang sangat besar bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi berbagai ancaman baik yang berasal dari dalam maupun dari luar negeri, sehingga perlu senantiasa dipupuk dan ditumbuhkembangkan.

Kedua. Evaluasi faktor inter-

nal. Hasil analisis dengan matrik evaluasi faktor internal diperoleh hasil yaitu nilai akumulatif skor kekuatan sebesar 1,839 dan skor kelemahan sebesar 1,390. Total nilai skor untuk faktor strategi internal sebesar 3,229, artinya bahwa dalam optimalisasi Satuan Kontra Intelijen Bais TNI guna mendukung pemberantasan terorisme, sedang dalam kondisi kuat dan berusaha untuk mengurangi ataupun menghilangkan kelemahan-kelemahan yang selama ini menghambat satuan kontra intelijen dalam pemberantasan terorisme. Adapun pengaruh faktor kekuatan dan kelemahan secara berturut-turut adalah sebagai berikut : 1). Kekuatan. Latihan atau pendidikan merupakan faktor kekuatan internal yang paling penting dalam optimalisasi satuan kontra intelijen yang ditunjukkan dengan bobot 0,113 dan skor 0,452. Pendidikan dan latihan merupakan modal yang paling utama dalam meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia guna menunjang dalam setiap pelaksanaan tugas. Kekuatan selanjutnya adalah tersedianya personel/SDM dengan bobot 0,104 dan skor 0,312. Ketersediaan SDM ini sangat penting karena menjadi subyek sekaligus obyek yang dioptimalkan, karena meskipun tersedia sarana lain tetapi kalau SDM nya tidak ada ataupun SDM-nya tidak berkua-

litas maka akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tugas. 2). Kelemahan. Kelemahan utama dalam optimalisasi Satuan Kontra Intelijen Bais TNI guna mendukung pemberantasan terorisme adalah keterbatasan anggaran yaitu memiliki bobot 0,1003 dan skor 0,301. Kegiatan operasi intelijen tidak bisa dilepaskan dari dukungan anggaran yang memadai. Kelemahan selanjutnya yaitu penguasaan teknologi informasi dengan bobot 0,091 dan skor 0,297. Penguasaan teknologi informasi bagi seorang personel intelijen merupakan suatu keharusan. Apabila dikaitkan dengan kondisi Satuan intelijen kemampuan personil dalam bidang teknologi informasi sebagian besar masih rendah, sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tugas. Kelemahan berikutnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana dengan bobot 0,089 dan skor 0,267. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan disini terutama sarana dan prasarana yang berupa material khusus intelijen. Material khusus intelijen merupakan peralatan yang sangat menunjang kegiatan seorang aparat intelijen.

Matrik faktor internal - eksternal.

Berdasarkan hasil matrik internal-eksternal nilai total skor

EFI = 3,229 dan EFE = 2,694, tampak bahwa strategi yang sesuai dalam optimalisasi Satuan Kontra Intelijen Satintel Bais TNI berada pada quadran ke IV artinya strategi yang terbaik yang dilakukan oleh Satintel Bais TNI adalah strategi stabilitas (*strategy of stability*) yaitu strategi yang diterapkan tanpa mengubah arah strategi yang telah ditetapkan. Penerapan strategi stabilitas ini berarti bahwa Satintel Bais TNI dalam melakukan optimalisasi satuan kontra intelijennya terus mengembangkan program yang telah ada dan dititikberatkan pada peningkatan kemampuan kontra intelijen melalui pendidikan atau latihan satuan secara intensif.

Alternatif strategi

Dalam penentuan alternatif strategi digunakan model SWOT matrik dengan menggunakan data dari tabel evaluasi faktor Internal (EFI) dan evaluasi faktor eksternal (EFE).

Pertama. Strategi SO. Strategi ini dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar - besarnya. Dalam strategi ini dipilih dua strategi yaitu : 1). Peningkatan latihan dan penguasaan teknologi. Strategi Peningkatan latihan dan penguasaan teknologi ini dipengaruhi oleh

kekuatan adanya program latihan dan pendidikan, ketersediaan personel dan kemampuan menggunakan kedok, serta peluang yang ada yaitu perkembangan teknologi, kerjasama komunitas intelijen dan peningkatan kesejahteraan prajurit. Peningkatan latihan disini tentunya harus lebih difokuskan pada kualitasnya bukan kuantitasnya. Latihan mutlak dilakukan setiap saat terhadap personel yang berada di home base sehingga ketika akan dilakukan pergantian/rotasi penugasan personel tersebut sudah siap baik secara fisik maupun kemampuan. 2). Peningkatan kinerja untuk mendukung pemberantasan terorisme. Strategi Peningkatan kinerja untuk mendukung pemberantasan terorisme dipengaruhi oleh faktor kekuatan seperti ketersediaan personel, adanya tunjangan kinerja dan adanya latihan serta faktor peluang seperti perkembangan teknologi, Komitmen pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan prajurit dan kebijakan pemerintah dalam menanggulangi terorisme. Kebijakan pemerintah meningkatkan kesejahteraan prajurit diharapkan mampu memotivasi dan meningkatkan kinerja. Di samping itu dengan keseriusan pemerintah dalam menanggulangi terorisme sebagaimana didukung payung hukum diundangkannya UU Terorisme dan

UU Intelijen tentunya akan lebih memberikan keleluasan dan perlindungan hukum.

Kedua. Strategi ST, Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman, yaitu : 1). Peningkatan nasionalisme bangsa untuk menghadapi kejahatan trans nasional. Munculnya kesadaran berbangsa, merupakan satu modal mendasar yang berarti penting bagi kehadiran bangsa Indonesia. Menurut Armaidly Armawi dalam Wijonarko (2009:14) mengatakan bahwa pemahanan tentang makna *nation building* menjadi penting dan strategis karena adanya indikasi rapuhnya ketahanan individu belakangan ini yang semakin nyata, seperti banyaknya kerusuhan yang berasal dari hasutan, kecurigaan yang berujung pada tindakan anarkhis massal. Kondisi ini telah menjadi salah satu sumber konflik yang potensial dan mengakibatkan terjadinya disintegrasi moral dan masyarakat. 2). Peningkatan latihan untuk menghadapi perubahan situasi politik dan keamanan nasional. Strategi ini merupakan rekomendasi faktor kekuatan yaitu adanya latihan/pendidikan, tunjangan kinerja dan tersedianya personel serta faktor ancaman yaitu perubahan situasi politik dan keamanan nasional, tingginya arus globalisasi dan

kejahatan trans nasional. Latihan /pendidikan merupakan media untuk membekali personel sebelum melakukan tugas sekaligus menjadi media evaluasi terhadap kelemahan dan kekurangan yang dialami pada pelaksanaan tugas sebelumnya sehingga diperoleh solusi untuk memperbaikinya. Peningkatan latihan ini sangat penting karena latihan dijadikan sarana untuk meningkatkan kemampuan baik secara perorangan maupun tim.

Ketiga. Strategi WO. Strategi ini memanfaatkan peluang yang ada secara maksimal dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada, yaitu : 1). Peningkatan kerjasama komunitas intelijen dan sarana prasarana. Strategi ini merupakan rekomendasi dari faktor peluang yang ada yaitu kebijakan pemerintah dalam menanggulangi terorisme, Kerjasama komunitas intelijen dan partisipasi masyarakat dalam mendukung penanggulangan terorisme serta faktor kelemahan keterbatasan sarana dan prasarana, anggaran dan penguasaan teknologi informasi. Peningkatan kerjasama komunitas intelijen ini sangat penting agar institusi intelijen dapat berjalan secara sinergis. Kinerja aparat intelijen harus difokuskan pada satu kepentingan yaitu mendukung dan menjaga keutuhan NKRI. 2). Peningkatan

partisipasi masyarakat dan sarana prasarana. Strategi ini merupakan rekomendasi dari peluang yang ada yaitu partisipasi masyarakat dalam mendukung penanggulangan terorisme dan faktor kelemahan yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan anggaran dan kualitas SDM. Partisipasi masyarakat mutlak dibina dan ditumbuhkan sehingga memunculkan kesadaran yang tinggi untuk senantiasa menginformasikan ataupun melaporkan setiap melihat sesuatu di sekitarnya yang mencurigakan. Demikian pula dengan peningkatan sarana dan prasarana terutama material khusus intelijen yang merupakan peralatan yang sangat menunjang dalam kegiatan intelijen.

Keempat. Strategi WT. Strategi ini bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada dan menghindari ancaman. Strategi yang digunakan adalah : 1). Peningkatan kemampuan kontra intel untuk menghadapi kejahatan transnasional. Strategi ini berdasarkan rekomendasi dari faktor kelemahan yaitu terbatasnya anggaran, kualitas SDM, penguasaan teknologi informasi dan rendahnya kemampuan kontra intelijen serta faktor ancaman perubahan situasi politik dan keamanan nasional, tingginya arus globalisasi

dan kejahatan trans nasional. Kualitas SDM yang rendah baik dalam penguasaan teknologi informasi maupun dalam kontra intelijen sangat mempengaruhi kinerja Satuan Kontra Intelijen. Apalagi dihadapkan dengan adanya perubahan situasi politik dan keamanan nasional saat ini yang relatif cepat tentunya perlu dihadapi dengan kontra intelijen sehingga upaya-upaya yang dilakukan pihak lawan dapat dimentahkan melalui kontra intelijen.

2). Peningkatan kemampuan dalam bidang teknologi informasi. Strategi ini berdasarkan rekomendasi dari faktor kelemahan yaitu kualitas SDM dan penguasaan teknologi informasi yang rendah serta faktor ancaman Tingginya arus globalisasi dan kejahatan transnasional. Dampak dari tingginya arus informasi ini sangat besar sehingga hal ini memicu meningkatnya kejahatan-kejahatan baik di lingkup nasional maupun internasional. Apabila satuan kontra intelijen tidak berusaha meningkatkan kemampuan dan penguasaan teknologi informasi ini maka akan tertinggal jauh dan tidak akan mampu berbuat sesuai yang diharapkan.

Optimalisasi Satuan Kontra Intelijen

Tantangan tugas Satuan Intelijen Bais TNI di masa depan

semakin kompleks, sehingga diperlukan profesionalisme, baik profesionalisme di bidang organisasi maupun personilnya. Optimalisasi Satintel Bais TNI pada hakikatnya merupakan tanggung jawab bersama seluruh komponen TNI dan tidak hanya menjadi tanggung jawab Bais TNI. Optimalisasi ini harus diwujudkan dan dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga dicapai tingkat profesionalisme yang siap menghadapi berbagai ancaman yang akan timbul.

Untuk menghadapi tantangan tugas di era globalisasi saat ini, perlu dirumuskan optimalisasi kemampuan Kontra Intelijen Satintel Bais TNI yang proporsional dan profesional. Pencapaian tujuan berupa terwujudnya kemampuan Kontra Intelijen Satintel Bais TNI yang mumpuni. Demikian juga pencapaian tujuan berupa terwujudnya kemampuan kontra intelijen yang profesional dalam melaksanakan tugas-tugas menghadapi jaringan kelompok radikal dengan aksi terorismenya diperlukan suatu kebijaksanaan dan strategi yang jelas dan terarah. Selanjutnya prioritas pelaksanaan harus dipertimbangkan agar optimalisasi yang dilaksanakan sesuai dengan hasil yang diharapkan. optimalisasi satuan kontra intelijen ini menyangkut tiga aspek utama yaitu :

Pertama. Personel, terkait

dengan peningkatan kemampuan kontra intelijen, pendidikan dan latihan serta memelihara kemampuan kontra intelijen. Sasaran optimalisasi di bidang aspek personil titik beratnya adalah terwujudnya kemampuan kontra intelijen yang profesional, efektif, efisien dan modern. Untuk dapat mencapai sasaran tersebut seorang personil intelijen hendaknya memiliki kemampuan antara lain : aktif, menguasai medan, tidak mengabaikan analisa, terus-menerus dalam peningkatan dan penyegaran operasi dengan latihan-latihan, mudah bekerja sama, dan mengetahui sejarah intelijen Indonesia.

Pendidikan dan latihan bagi personel Satintel Bais TNI memiliki manfaat yang cukup besar, yaitu dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan sehingga dalam melaksanakan tugas dapat lebih profesional terutama di bidang kontra intelijen. Tujuan pendidikan dan latihan ini adalah terciptanya efektivitas dan efisiensi kinerja, memiliki motivasi dan pengabdian, dengan berorientasi pada tuntutan tugas dimasa depan, maka diperlukan langkah-langkah pembinaan sebagai berikut : 1) Meningkatkan kualitas integritas moral melalui pembinaan aspek mental dan kejuangan dengan dasar Sapta Marga. 2) Meningkatkan kualitas intelektual, yang diarahkan un-

tuk mewujudkan personel yang loyalitas, memiliki motivasi dan profesional, efektif serta modern.

Dalam rangka memelihara dan meningkatkan kemampuan di bidang kontra intelijen baik secara individu maupun dalam hubungan unit/tim, dilakukan melalui pendidikan, latihan, penataran, kajian dan pengembangan pengetahuan terkait perkembangan aktivitas kelompok radikal, maupun pelaksanaan kontra intelijen sesuai pentahapannya ditempuh dengan : 1) Penguatan wawasan kebangsaan. 2) Pemberdayaan personel dan material khusus (Matsus) yaitu melalui peningkatan kemampuan dan keterampilan penggunaan alat peralatan pendukung (Matsus) dengan mengikuti perkembangan teknologi. 3) Peningkatan ketahanan mental, dimaksudkan untuk memelihara sikap mental, disiplin dan kesetiaan.

Kedua. Materiil. Terpenuhinya materiil khusus yang memadai untuk dapat dimanfaatkan dalam peningkatan kemampuan kontra intelijen sehingga tugas yang dibebankan kepada Satintel Bais TNI dapat terlaksana dengan baik. Material khusus intelijen (Matsus Intel) adalah alat perlengkapan intelijen yang dirancang dan dipersiapkan secara khusus dengan spesifikasi tertentu, serta digunakan sebagai alat utama dan alat pendukung

dalam tugas-tugas intelijen. Material ini digunakan untuk melaksanakan kegiatan intelijen penyelidikan, pengamanan, penggalangan dan kontra intelijen yang ditempuh dengan : 1). Pembinaan dan peningkatan. Pembinaan dan peningkatan bidang materiil terutama pengadaan maupun pemeliharaan materiil perlu di upayakan pembinaan secara khusus dengan cara merencanakan pengadaan material khusus seyogyanya mengacu pada masukan dari satuan pelaksana, sehingga matsus yang di berikan akan aplikatif sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan serta tidak tertinggal dengan kemajuan dan perkembangan teknologi jika dihadapkan dengan kemampuan sasaran. 2). Kelengkapan sarana dan prasarana. Untuk mendukung optimalisasi kemampuan Satintel Bais TNI maka sarana dan prasarana yang dibutuhkan adalah : a). Materiil. Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, satuan intelijen Bais TNI harus dilengkapi dengan materiil yang memadai baik senjata, kendaraan, alkom, aloptik, komputer maupun materiil pendukung lainnya sesuai dengan tugas pokok penanganan aktivitas jaringan radikal. b). Daerah latihan. Untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan teknis dan taktis maka perlu di siapkan daerah latihan sehingga

sewaktu-waktu siap dioperasikan dalam membantu satuan penugasan untuk melaksanakan targetnya dengan memanfaatkan kondisi wilayah yang ada di sekitar sasaran wilayahnya. c). Dukungan sarana kontra intelijen. Untuk mencapai hasil optimal, pelaksanaan operasi kontra intelijen tidak berdiri sendiri, namun tetap bersinergi dengan kegiatan penyelidikan dan penggalangan secara terbatas. Untuk itu diperlukan dukungan sarana dan prasarana berupa : (1). Sarana K3I (Komando, Komunikasi Koordinasi dan Informasi). (2). Jaring agen. Jaring agen sangat penting dalam rangka memberikan informasi aktual tentang rencana atau agenda kegiatan musuh atau calon musuh. (3). Samusban (Sarana Musuh Bantuan). Dalam pelaksanaan operasi intelijen diperlukan ketersediaan Samusban yang dapat memberikan dukungan bagi para personel intelijen. Samusban dapat juga berfungsi sebagai agen tidur (*sleeping agent*) di daerah yang sewaktu-waktu dapat memberikan informasi tentang adanya indikasi ancaman dan kerawanan di daerah tertentu sehingga dengan mudah dapat dilakukan deteksi dini dan cegah dini. (4). Sarana penelitian dan pengembangan (Litbang), dimaksudkan agar memiliki sarana litbang yang memadai yang mampu mengantisi-

pasi kemampuan teknologi para pelaku teror, termasuk kemungkinan aksi terorisme yang menggunakan senjata-senjata biologi.

Ketiga. Piranti lunak. Untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan teknis dan taktis selain harus ada daerah operasi, perlu juga disiapkan piranti lunak sebagai pedoman penyelenggaraan operasional penanganan aktivitas kelompok radikal serta buku petunjuk teknik tentang metode dan teknik latihan satuan penanganan aktivitas kelompok radikal. Berkaitan dengan hal tersebut Kabais TNI perlu segera melakukan tindak lanjut dari perubahan aturan dengan mengadakan revisi Bujuk Induk Intel TNI dan Bujuk Teknik Intel TNI disesuaikan dengan tugas pokok TNI yang berdasarkan doktrin TNI Kartika Eka Paksi dan UU RI No 34 Tahun 2004 tentang TNI.

Pelaksanaan kontra intelijen mengambil bentuk deteksi, investigasi, eksploitasi, negasi, evaluasi. Deteksi menetapkan masalah apa yang akan dideteksi atau hal yang mencurigakan. Hal ini merupakan penganalisaan terhadap tugas dan sasaran, sehingga dapat ditemukan permasalahan yang akan dideteksi. Investigasi merupakan kelanjutan deteksi, dimana hasil deteksi yang berupa petunjuk atau indikasi maka selanjutnya akan digunakan untuk melakukan

pengusutan atas petunjuk-petunjuk yang ada dengan tujuan untuk mendapatkan bukti dari petunjuk tersebut. Eksploitasi merupakan tahapan terakhir dalam operasi kontra intelijen dimana pimpinan dapat memilih apakah dilakukan eksploitasi atau negasi terhadap lawan, setelah diperoleh bukti-bukti dan saksi-saksi yang cukup kuat dari hasil investigasi sebelumnya. Negasi merupakan pilihan yang sama seperti eksploitasi, namun tujuan yang diharapkan untuk menghentikan atau penetralisasian jaring agen atau petugas klandestine lawan yang sudah diidentifikasi dengan bukti-bukti yang kuat secara hukum atau juga saksi-saksi. Hasil investigasi yang berupa bukti-bukti kegiatan jaringan kelompok radikal sangat besar manfaatnya sebagai bukti hukum jika dibutuhkan di pengadilan, jika akan dilaksanakan negasi secara legal. Evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan setiap pelaksanaan tugas operasi yang telah dilaksanakan perlu adanya sarana pengendalian berupa pengawasan dan evaluasi sebagai bahan koreksi guna penyempurnaan dan keberhasilan operasi yang akan datang.

Kesimpulan

Dari hasil analisis faktor-

faktor yang berpengaruh dalam optimalisasi Satuan Kontra Intelijen Satuan Intelijen Bais TNI guna mendukung operasi intelijen pemutus jaringan kelompok terorisme dapat disimpulkan, sebagai berikut:

Pertama. Kemampuan kontra intelijen Satuan intelijen Bais TNI sebagai pelaksana lapangan fungsi intelijen TNI saat ini belum memiliki kemampuan yang sesuai dengan yang diharapkan dalam mengantisipasi kegiatan jaringan kelompok radikal.

Kedua. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap upaya optimalisasi Satuan Kontra Intelijen Satintel Bais TNI meliputi faktor yang berasal dari dalam yang berupa kekuatan dan kelemahan dan Faktor yang berasal dari luar yang berupa peluang dan ancaman. Secara berturut-turut sesuai dengan hasil analisis data adalah sebagai berikut : 1). Kekuatan : Adanya latihan/pendidikan, adanya tunjangan kinerja, pengalaman tugas operasi, tersedianya personil dan kemampuan menggunakan kedok. 2). Kelemahan : Keterbatasan anggaran, kemampuan kontra intel yang rendah, penguasaan teknologi informasi, keterbatasan sarana dan prasarana dan kualitas SDM. 3). Peluang : Kebijakan pemerintah dalam memerangi terorisme, perkembangan teknologi, komitmen pemerintah dalam

meningkatkan kesejahteraan prajurit, partisipasi masyarakat dalam mendukung penanggulangan terorisme dan kerjasama komunitas intelijen 4). Ancaman : Perubahan situasi politik dan keamanan nasional, tingginya arus globalisasi, Masih adanya aksi terorisme, terkikisnya nasionalisme bangsa dan kejahatan trans nasional.

Ketiga. Rumusan optimalisasi satuan kontra intelijen guna mendukung pemberantasan terorisme berdasarkan analisis matrik SWOT diperoleh alternatif strategi sebagai berikut : 1). Strategi SO, yaitu strategi dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi yang digunakan yaitu peningkatan latihan dan penguasaan teknologi, serta peningkatan kinerja untuk mendukung pemberantasan terorisme. 2). Strategi ST, yaitu dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman. Strategi yang digunakan yaitu peningkatan nasionalisme bangsa untuk menghadapi kejahatan transnasional, serta peningkatan latihan untuk menghadapi perubahan situasi politik dan keamanan nasional. 3). Strategi WO, yaitu strategi dengan memanfaatkan peluang yang ada secara maksimal dengan cara meminimalkan kelemahan yang

ada. Strategi yang digunakan yaitu peningkatan kerja sama komunitas intelijen dan sarana prasarana, serta peningkatan sarana dan prasarana serta partisipasi masyarakat. 4). Strategi WT, yaitu strategi yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada dan menghindari ancaman meliputi peningkatan kemampuan kontra intel untuk menghadapi kejahatan trans nasional dan peningkatan kemampuan dalam bidang teknologi informasi.

Keempat. Model upaya optimalisasi Satuan Kontra Intelijen Satintel Bais TNI, yaitu: 1). Bidang personil. Upaya meningkatkan kemampuan kontra intelijen dilakukan melalui pendidikan, pelatihan dan penugasan. Penugasan tersebut dapat dijadikan sebagai sarana latihan dan menjalin kerja sama sehingga terbentuk tim yang solid dalam pelaksanaan tugas. 2). Bidang materiil. Upaya melakukan pemenuhan kebutuhan alat peralatan terutama matsus intelijen, dan pemeliharaan alat yang sudah ada agar menambah usia pakai. 3). Bidang piranti lunak melakukan revisi buku petunjuk sebagai dasar melaksanakan kegiatan/operasi intelijen.

Saran

Dari uraian di atas dapat di-

sampaikan saran sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan kontra intelijen Satintel Bais TNI, sebagai berikut :

Pertama. Perlunya dilakukan revisi buku petunjuk intelijen disesuaikan dengan aturan yang baru, demikian juga dengan PPOP (Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur) Badan Intelijen Strategis Tentara Nasional Indonesia (Bais TNI) agar lebih dapat mengakomodir upaya untuk meningkatkan kemampuan kontra intelijen Satintel Bais TNI, yang harus mampu untuk memotong aktivitas jaringan kelompok terorisme, sehingga dapat mendukung tugas pokok TNI.

Kedua. Program perekrutan dan pemeliharaan sumber daya manusia dilakukan sesuai kualitas dengan aturan yang ditetapkan yaitu setiap perekrutan harus melalui uji psikologi dan kemampuan, selanjutnya diberikan pelatihan-pelatihan yang sesuai untuk menjadi modal awal guna meningkatkan kemampuan kontra intelijen, sehingga tugas yang nantinya dipercayakan dapat dilaksanakan dengan maksimal.

Ketiga. Pengadaan matsus intelijen dan dukungan sarana prasarana harus disesuaikan dengan kemajuan perkembangan teknologi dan informasi sehingga dapat mendukung pelaksanaan tugas secara maksimal guna menghancurkan aktivitas jaring-

an kelompok terorisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Nasir, 2005, *Membongkar Jamaah Islamiyah*, Grafindo Khazanah Ilmu, Jakarta.
- Adjie S, 2005, *Terorisme*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Abdul Wahid, Sunardi, Muhamad Imam Sidik, 2004, *Kejahatan Terorisme: Perspektif Agama, HAM dan Hukum*, Refika Aditama, Bandung.
- Ansyaad Mbai, 2011, *Terorisme dan Kebijakan Pemerintah dalam Penanggulangannya*, PPSA XVII Lemhanas RI, Jakarta.
- Anonim, 2003, *Petunjuk Penulisan Usulan Penelitian dan Tesis*, Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.
- Armaidly, 2010, *Mengantisipasi Ancaman Teror Nubika*, *Jurnal Ketahanan Nasional*, Yogyakarta.
- Djaelantik, Sukawasini, 2010, *Terorisme*, Yayasan Pustaka Obor, Jakarta.
- Hendropriyono, AM, 2009, *Terrorisme, Fundamentalisme Kristen, Yahudi, Islam*, Kompas, Jakarta.
- Campos, Joseph, 1998, *The State and Terrorisme*, Ashgate Publishing Company, USA.
- Laqueuh, Walter, 1999, *The New Terrorism*, New York Oxford University Press, USA.
- Lexy J.M, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Roesdakarya, Bandung.
- La Ode, M.D, 2006, *Peran Militer Dalam Ketahanan Nasional*, Pustaka Sinar Harapan Jakarta.
- Mila, Mirra Noor, 2010, *Mengapa Memilih Jalan Teror*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Muladi, 2002, *Demokratisasi, Hak Asasi Manusia dan Reformasi Hukum di Indonesia*, The Habibie Center, Jakarta.
- M. Imdadun, Rahmat, 2005, *Arus Baru Islam Radikal Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*, Jakarta.
- Rangkuti, Freddy, 2009. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Saronto, Y.Wahyu, 2007, *Intelijen Menuak Tabir Dunia Inteljen Indonesia*, Pustaka Primatama, Jakarta.
- Subijanto, Bijah, 2003, *Restorasi Intelijen*, Jatidiri Jakarta.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*,

- Alfabeta, Bandung.
- Suhaemi, Ahmad, 2007, *Islam dan Kiri*, Satria Bhakti, Yogyakarta.
- Sunardi, RM, 2004, *Pembinaan Ketahanan Bangsa*, Adidarma Jakarta.
- Suradinata, Ermaya, 2005, *Geopolitik dan Geostrategi*, Suara Bebas, Jakarta.
- Suryohadiprojo, Sayidiman, 2007, *Rakyat Sejahtera Negara Kuat*, Pustaka Intermedia Jakarta.
- Sutanto, 2011, *Optimalisasi Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit TNI Ditinjau dari Perspektif Kepuasan Prajurit Pengguna (Studi Kasus Di Rumkital Dr. Minto Hardjo)*.
- Thaba, Abdul Azis, 1989, *Islam dan Negara*. Pelajar, Jakarta,
- Tilaar, A.R., 1997, *Pengembangan Sumber daya Manusia dalam Era Globalisasi*, PT. Gramedia Media Sarana Indonesia, Jakarta.
- Wahidin, Samsul, 2010, *Pokok-Pokok Pendidikan Kewarganegaraan*, Pustaka
- Walter Reich, 2003, *Origins of Terrorism*, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Widjayanto, Andi, 2006, *Intelijen, Velox et Exactus, Pacivis*, UI Jakarta.
- Wijonarko, Heri, 2009, *Problematika Etnik sebuah Tantangan dalam Integrasi Masyarakat Majemuk di Indonesia*, Tesis, Pasca Sarjana UGM
- Winarno, Budi, 2008, *Sistem Politik Indonesia*, PT. Bukit Kita, Yogyakarta.
- _____, 2010, *Melawan Gurita Neoliberalisme*, Erlangga Jakarta.
- Wisnu Utomo, 2010, *Optimalisasi Kinerja Kontra Intelijen dalam Pengamanan Rahasia Negara*, *Jurnal Ketahanan Nasional*, Yogyakarta.
- Yektiningsih, Deti, 2009, *Memburu Teroris*, PT. Bukit Kita Yogyakarta.
- Yudhoyono, Susilo Bambang, 2006, *Menata Kembali Kerangka Kehidupan Bernegara Berdasarkan Pancasila*, Jakarta Convention Center.

PERATURAN / PERUNDANGAN

- Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, 2004, Sekretariat Kabinet Republik Indonesia.
- _____, Undang-undang RI Nomor 34

Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia.

Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2011 tentang Intelijen Negara

Peraturan Presiden RI Nomor 10 Tahun 2010 tanggal 28 Januari 2010 tentang Susunan Organisasi TNI.

Panglima TNI, Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/05/II/2005 tanggal 7 Februari 2005 tentang Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Bais TNI.

BNPT, 2011, Himpunan Peraturan tentang Penanggulangan Terorisme, Jakarta